

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Pada Film *Dua Garis Biru* Karya Gina S Noer

Herli Dewana putra¹, Sujarwoko², Sardjono³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

herlidewanaputra98@gmail.com¹, Sujarwoko@UNPkediri.ac.id²,

Sardjono@UNPkediri.ac.id³

ABSTRACT

Speech act is a concept in linguistics that refers to actions performed through language, such as commanding, asking, announcing or telling. In the context of film, speech acts can play an important role in building stories, developing characters, and conveying messages to the audience. The purpose of this research is to describe the forms of illocutionary speech acts found in the dialogues of Gina S Noer's film *Dua Garis Biru*. This study uses a pragmatic approach, with the object of research being the dialogue of the film *Dua Garis Biru* by Gina S Noer. Pragmatics is a branch of science that studies linguistics which examines the meaning uttered by speakers or writers. The conclusions from this study are (1) the existing forms of illocutionary speech acts are assertive speech acts, directive speech acts, commissive speech acts, expressive speech acts, and declarative speech acts.

Keywords: speech act, illocutionary, film

ABSTRAK

Tindak tutur atau speech act adalah konsep dalam ilmu linguistik yang mengacu pada tindakan yang dilakukan melalui bahasa, seperti, memerintah, bertanya, mengumumkan atau memberi tahu. Dalam konteks film, tindak tutur dapat memainkan peran penting dalam membangun cerita, mengembangkan karakter, dan membawa pesan kepada penonton. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi apa saja yang terdapat pada dialog film *Dua Garis Biru* karya Gina S Noer. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis, dengan objek penelitiannya adalah dialog film *Dua Garis Biru* karya Gina S Noer. Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari linguistik yang mengkaji makna yang diucapkan oleh penutur atau penulis. Simpulan dari penelitian ini adalah (1) bentuk tindak tutur ilokusi yang ada, ialah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif.

Kata Kunci: Tindak tutur, ilokusi, film

PENDAHULUAN

Manusia yang kodratnya sebagai makhluk sosial memerlukan alat untuk sarana berkomunikasi dengan manusia yang lain. Bahasa adalah alat yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi satu sama lain dan merupakan bentuk hubungan sosial. Di setiap komunikasi tersebut manusia akan menuturkan atau memberikan informasi -informasi seperti pikiran, tujuan, maksud, perasaan, emosional. Bahasa manusia memungkinkan terjadinya komunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Secara alami, akan sulit bagi kita sebagai manusia untuk mengomunikasikan keinginan,

pikiran, atau gagasan kita tanpa bahasa. Manusia dapat berkomunikasi satu sama lain, berbagi pengetahuan, dan memahami satu sama lain karena bahasa ini.

Menurut Chaer dan Agustina (1995:14), peran utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Menurut Soeparno (1993:5), peran umum bahasa adalah sebagai media komunikasi sosial. Bahasa dipandang sebagai aktivitas sosial dalam komunikasi sosial oleh sosiolinguistik. Kemampuan bahasa dengan ekspresi, ide, perasaan, dan penalaran bahasa yang dapat dilatih adalah yang membentuk cara berpikir kita. Kemampuan berbicara inilah yang membedakan manusia dengan bentuk kehidupan (makhluk hidup) lainnya. Bahasa dapat digunakan untuk membangun budaya, belajar atau menguasai ilmu pengetahuan, sehingga meningkatkan kualitas hidup seseorang. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah dan tujuan perilaku, serta sifat manusia.

Manusia dan bahasa saling terkait erat karena bahasa adalah instrumen yang mereka gunakan untuk mengarahkan ide, keinginan, dan perilaku mereka. Mengingat bahwa bahasa adalah sejenis komunikasi, hubungan manusia dengan orang lain melibatkan berbicara kata-kata untuk melakukan diskusi dengan mereka. Manusia akan berkomunikasi satu sama lain dengan mengatakan atau menggunakan kata-kata. Dalam sebuah dongeng, tuturan harus memiliki tujuan tersendiri. Tanpa maksud dan tujuan, sebuah tuturan tidak akan dapat dilaksanakan. Baik secara implisit maupun terang-terangan, maksud atau tujuan tuturan akan dapat dipahami.

Tindak tutur (speech act) adalah teori yang melihat bagaimana tindakan pembicara dan ucapan mereka berhubungan dengan makna bahasa. Tindak tutur merupakan komponen praktis yang melibatkan penutur, pendengar, pembaca, dan pesan yang disampaikan. Berbicara dapat dianggap sebagai kegiatan karena sering memiliki fungsi. Tuturan adalah mode komunikasi utama dan memiliki arti asli ketika dua orang terlibat, asalkan persyaratan tertentu terpenuhi (Chaer, 2010: 61). Tindak tutur didefinisikan sebagai tuturan dengan kualitas psikologis yang kelanjutannya ditentukan oleh kecakapan linguistik penutur dalam menangani situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 50). Tindak tutur masing-masing memiliki tujuan dan maksud tersendiri, yaitu tindakan atau dampak terhadap diri sendiri dan orang lain. Tindak tutur menurut Searle (dalam Rusminto 2009: 74–75) adalah teori yang menilai makna bahasa berdasarkan hubungan antara aktivitas penutur dan tuturannya.

Menurut Wiyatasari (2015:46) Tindak tutur adalah elemen penting yang mendorong munculnya keadaan tutur. Austin menciptakan ungkapan "teori tindak tutur" pada tahun 1962, dan Searle kemudian mengembangkannya pada tahun 1969. Austin menegaskan bahwa orang sering bertindak atas apa yang mereka katakan setelah berbicara. Yule menawarkan interpretasi tindak tutur yang berbeda dalam Wiyatasari (2015: 46), yaitu tindakan yang dilakukan melalui tuturan. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis dalam tulisannya: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Bahasa dengan pragmatik

memiliki hubungan antara kegiatan berbicara. Tiga kategori tindak tutur didefinisikan untuk analisis pragmatis tindak tutur. Ketiga jenis tuturan ini disebut tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (Chaer,2010: 27).

Menurut Jumanto (2012: 67) tindak tutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, menurut Austin. Berbicara dengan cara yang bermakna dan dapat dipahami disebut tindakan lokusioner. Tindak ilokusi adalah ekspresi yang melayani tujuan linguistik. Austin kemudian membedakan antara kegiatan ilokusi performatif dan konstatif. Konstatif adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu itu benar atau tidak benar, sedangkan performatif adalah tindak tutur yang secara eksplisit berkaitan dengan tindakan yang akan dilakukan. Jenis perlokusi mengacu pada hasil atau dampak dari kata-kata yang diucapkan. Penggunaan bahasa lebih dari sekedar mengikuti aturan gramatikal. Penggunaan bahasa juga terkait dengan standar sosial masyarakat. Tindakan berbicara merupakan suatu tempat untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang. Ketika seseorang melakukan pidato, mereka mungkin tidak mengatakan apa yang mereka maksudkan. Pembicara sering berarti lebih dari apa yang mereka katakan. Bahkan makna seseorang berbeda dari apa yang dia katakan.

Dalam film, tindak tutur dapat menjadi bagian yang penting dalam membangun karakter, menunjukkan hubungan antar karakter, serta mengembangkan alur cerita. Tindak tutur dapat mencakup berbagai hal seperti ucapan salam, permintaan maaf, ajakan, sindiran, pengakuan, dan lain sebagainya.

Penggunaan tindak tutur yang tepat dalam film dapat memberikan nuansa yang berbeda pada karakter dan membantu penonton memahami hubungan dan dinamika antar karakter. Misalnya, ketika seorang karakter meminta maaf dengan tulus, penonton bisa merasakan kejujuran dan kerendahan hatinya. Namun, jika permintaan maaf itu hanya dilakukan secara formal atau tidak tulus, penonton bisa merasakan bahwa tokoh tersebut sedang menyembunyikan sesuatu.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah mengenai bentuk tindak tutur ilokusi yang berobjek pada film Dua Garis Biru karya Gina S Noer.

METODE

Penelitian adalah upaya metodelis dan ilmiah. Kebutuhan akan metodologi penelitian, atau pendekatan ilmiah untuk penyelesaian masalah, muncul dari sini. Tindakan proses yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diberikan juga disebut sebagai teknik. Lebih jauh lagi, teknik penelitian adalah metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan aplikasi tertentu (Sugiyono, 2013:2).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam metodologinya. Hal ini disebabkan penekanan studi pada penggunaan kata dan kalimat. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan tokoh pada film

Dua Garis Bitu karya Gina S Noer. Tempat pada penelitian ini fleksibel bisa dilakukan dimana saja mengingat pada penelitian ini tidak ada ikatan yang mengharuskan peneliti terjun ke lokasi.

Pemilihan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mempertimbangkan unsur: sifat atau wujud data, sumber data, tujuan, serta kemudahan dalam pelaksanaan. Sebagaimana diuraikan bahwa data dalam penelitian ini berbentuk percakapan tokoh dalam. Untuk memperoleh data semacam itu teknik yang digunakan ialah menyimak tuturan yang diutarakan, setelah itu mentranskrip percakapan tersebut, lalu mendeskripsikan isi percakapan atau tuturan tersebut.

PEMBAHASAN

(Searle dalam Rahardi, 2005:36) mengutarakan bahwa tindak tutur ilokusi dikategorikan ke dalam banyak kelompok, antara lain: (1) Asertif, atau pernyataan yang menunjukkan penutur percaya bahwa preposisi yang mereka gunakan adalah benar.(2) Direktif, atau pernyataan yang diucapkan oleh penutur untuk menimbulkan tanggapan dari pendengar. seperti dalam hal menasihati dan memerintahkan. . (3) Tuturan Ekspresif yang mengungkapkan keadaan mental penutur pada suatu situasi. suka menyalahkan dan memuji. (4) Komisif, atau pernyataan yang membuat janji atau penawaran. (5) Deklarasi adalah tuturan pernyataan yang menghubungkan konsep dengan kenyataan. seperti dalam situasi yang melibatkan pembatalan dan penyerahan.

1. Tindak tutur asertif

tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang menyatakan suatu kebenaran

atau mengklaim yang digunakan untuk mrnyatakan. Dalam penelitian ini adapun yang termasuk jenis tindak tutur asertif yakni mencakup seperti membanggakan, mengeluh, menyatakan, dan memberitahu.

Bentuk Ilokusi Asertif *membanggakan*

Data 01 :

Guru : *Siapa yang disini mendapat nilai 100 ?*

Siswa : *(siswa berdiri)*

Guru : *Siapa yang mendapat 90 ?*

Siswa : *(siswa berdiri)*

.....

Guru : *Dapat nilai 40? Bima.. bima.. bima kamu lagi*

Bima : ***Yang penting kan gak nyontek. Hasil dari usaha aku sendiri.***

Siswa : *Huuuuuuu....*

(DGB.TIA,D1)



Konteks Situasi

pagi hari, di dalam kelas guru menyampaikan hasil ujian atau nilai setiap siswa, yang mana guru menyampaikan dari nilai yang terbesar yakni 100 sampai yang terkecil yakni 40 yang di dapat oleh Bima. Guru menyampaikan nilai dan para siswa yang merasa mendapatkan nilai tersebut berdiri dari bangku kemudian duduk Kembali, begitu seterusnya sampai nilai yang terkecil.

Percakapan pada dialog [1] menunjukkan ilokusi *membangungkan* yang dituturkan oleh tokoh bima kepada rekan satu kelasnya yang menganggap bahwa Bima adalah siswa yang kurang pandai. Akan tetapi Bima membela dirinya dan membangungkan dirinya bahwa nilai ujian tersebut didapat dengan caranya sendiri dan tidak menyontek. Tuturan yang disampaikan ialah "...*hasil dari usaha aku sendiri...*"

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan suatu Tindakan yang disebutkan atau diutarakan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang masuk dalam kategori tindak tutur direktif antara lain seperti *meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati*.

Bentuk Ilokusi Direktif Menyarankan.

Data (24)

Bima : "emang bisa pakai rok segede gaban ini?" haha
 Dara : "ihhh kamu ah"
 Bima : " terus gaimana dong?"
 Dara : " **apa coba kalau ditutupin jaket bisa gak ya**"
 Bima : "bisa juga"

(DGB.TID.D24)

Konteks situasi

Menggambarkan Dara sedang berkeluh kesah dengan Bima di kamar Dara tentang pemilihan baju atau rok yang pas dipakai saat bersekolah. Dalam situasi ini Bima bingung harus mengenakan pakaian seperti apa yang harus dipakai kepada Dara.

Pada data tuturan diatas, penutur yakni Dara mendengarkan keluh kesah mitra tuturnya yakni Bima mengenai pakaian yang harus dipakai. Dengan ekspresi yang bingung namun tenang Dara menyarankan kepada dirinya sendiri dengan bertutur kepada mitra tuturnya dengan menyarankan bagaimana jika mengenakan jaket pada saat disekolah. Hal tersebut di buktikan dengan tuturan "*apa coba kalau ditutupin jaket bisa gak ya*". kata tersebut menunjukkan penyaranan atas mitra tuturnya dan mitra tutur pun mengiyakan apa yang disaarkan oleh petutur.

3. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang melibatkan penutur dalam suatu kegiatan yang akan berlangsung atau yang akan datang disebut dengan tuturan komisif. Seperti *berjanji, menawarkan, bersumpah, memanjatkan (doa)*.

Bentuk Ilokusi Komsif Doa

Data (34)

Mama Bima : **"Ibu kecewa sama kamu bim, mama berdoa dan supaya kamu menjadi anak yang berguna, nyatanya begini"**

Bima : (diam merenengi kesalahan)

(DGB.TIK.D34)

Konteks situasi

Mama bima kecewa denga napa yang telah diperbuat oleh bima. Mama bima sendiri tidak tahu harus bagaimana. Kedua orangtua meninggalkan mereka di ruang uks sekolah dengan perasaan sedih dan kecewa.

Pada tuturan di atas data (34) merupakan bentuk ilokusi komisif berdoa. Yang dilakukan oleh seorang mama bima kepada bima. Hal tersebut di tunjukkan dengan bukti tuturan *"mama berdoa dan supaya kamu menjadi anak yang berguna, nyatanya begini"*. Tuturan tersebut mengandung tuturan doa, agar pihak mitra tutur menjadi apa yang diinginkan oleh petutur.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang fungsinya menhatakan atau menunjukkan sikap psikologus penutur terhadap suatu keadaan atau kejadian. Tujuan utama tindak tutur ekspresif adalah menyampaikan atau mengekspresikan keadaan batin atau perasaan seseorang kepada orang lain. Dalam tindak tutur ini, pembicara berusaha untuk mengungkapkan apa yang dirasakan atau dialaminya secara emosional. Tindak tutur ilokusi ekspresif mencakup berbagai ungkapan emosional seperti kegembiraan, kesedihan, kekecewaan, kemarahan, keterkejutan, takjub, dan sebagainya. Ia juga bisa melibatkan pernyataan sikap, pernyataan penilaian, atau ungkapan perasaan terhadap seseorang atau sesuatu.

Bentuk Ilokusi Ekpresif Meminta maaf

Data (42)

Dara : (resah tidak bisa beristirahat)

Bima : **"Berisik ya? maaf ya, rumah disini kalau malam suka begini. Apalagi kalau pagi tangisan bayi tetangga kenceng. Maaf ya"**

(DGB.TIE.D42)

Konteks situasi

Untuk pertama kalinya dara bertempat tinggal dirumah bima. Untuk pertama kali juga dara tidak bisa istirahat dengan nyenyak karena suara-suara keras dari samping rumah-rumah atau tetanggah bima.

Pada tuturan diatas data (42) merupakan bentuk ilokusi ekspresif meminta maaf. Bima yang sebagai penutur meminta maaf kepada dara sebagai mitra tuturnya. Hal ini di buktikan atau ditandai dengan tuturan "*Berisik ya? maaf ya, rumah disini kalau malam suka begini. Apalagi kalau pagi tangisan bayi tetangga kenceng. Maaf ya*". Kata maaf disini sudah menjelaskan bahwa penutur ingin mitra tutur memmafkkan yang terjadi saat ini.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat sesuatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Ilokusi ini akan menimbulkan kesesuain anantara isi proporsi dengan realitas. Contoh, *berserah, mengucilkan, membebaskan, menamai, membaptis*.

Bentuk Ilokusi Deklaratif Berserah

Data (47)

Dara : "kata mama melahirkan itu pekerjaan sekali bim, tapi kalau mengurus anak pekerjaan yang tidak sekali bim.

Bima : (terdiam)

Dara : "mama membulatkan, jika anak ini lahir akan diberikan ke pakde bim"

Bima : **gak tau ra, sebenarnya itu anak kita. Mau gimana lagi aku juga gak tau aku pasrah saja**

(DGB.TTD.D47)

Konteks situasi

Keluarga dara sudah membulatkan pendapatnya apabila dara setelah melahirkan, anak yang dikandung oleh dara akan diberikan kepada saudara dari ibu dara yang belum juga dikaruniai anak. Akan tetapi hal ini ditentang oelh keluarga bima, yang tidak terima apabila anak tersebut diberikan kepada saudaranya.

Pada tuturan diatas data (47) merupakan bentuk ilokusi deklaratif berserah. Dara sebagai berbicara kepada mitra tutur yakni bima yang mana mitra tutur pasrah atau berserah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan tuturan "*gak tau ra, sebenarnya itu anak kita. Mau gimana lagi aku juga gak tau aku pasrah saja*". Kata yang menunjukkan pasrah sama halnya dengan berserah yakni mengartikan mitra tutur menyerahkan sepenuhnya yang terbaik.



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk tindak tutur ilokusi dalam film Dua Garid Biru karya Gina S Noer. Bentuk tindak tutur ilokusi berupa tuturan atau dialog yang diujarkan oleh tokoh.

Bentuk-bentuk yang didapat dalam film Dua Garis Biru karya Gina S Noer di antaranya: 1) Bentuk Tindak Tutur Asertif, 2) Bentuk Tindak Tutur Direktif, 3) Brntuk Tindak Tutur Ekspresif, 4) Bentuk Tindak Tutur Komisif, 5) Bentuk Tindak Tutur Deklaratif.

Dengan adanya penelitian ini, agar dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai kajian dalam hal pragmatik khususnya bahasa indonesia tentang tindak tutur ilokusi dalam film. Hasil penelitian telah ditemukan mempunyai bebrapa manfaat berupa mengetahui penggunaan bahasa pada film sehingga bisa meningkatkan ketrampilan berbahasa. Bentuk Tindak tutur ilokusi pada film diharapkan bisa dijadikan pengetahuan bagi penikmat film. Adanya penelitian ini diharapkan penggunaan berbahasa khususnya bahasa indonesia bisa dilakukan dengan baik dan benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriastuti,Ayu. 2017. Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pгри 3 Denpasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran PPs. Universitas Pendidikan Ganesha
- Chaer, Abdul dan Agustina 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip – Prinsip Pragmatik. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D Oka. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: PR Remaja Rosdyakarya.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Rahardi, Kunjana. 2019. Buku Ajar Pragmatik. Yogyakarta: Amara Books
- Yule Goerge. 2006. *“Pragmatik”*. Jakarta: Pustaka Belajar.